

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kesatuan antara jasmani dan rohani, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai suatu keseimbangan atau suatu keadaan homeostasis (Fuada, 2007). Namun alangkah mudah hidup kita bila semua kebutuhan dapat terpenuhi dengan gampang dan segera, tetapi kiranya juga membosankan. Kita harus berusaha dan tidak jarang bersusah payah untuk mencapai tujuan kita. Bahkan seringkali terdapat penghalang, kesukaran maupun aral melintang dalam usaha yang dilakukan. Apabila seseorang terus-menerus mengalami permasalahan serta kekecewaan dan orang tersebut tidak bisa menerimanya, maka ia akan mengalami tekanan batin yang akhirnya dapat menimbulkan gejala cemas atau gelisah (Miramis, 2009).

Kecemasan timbul bilamana individu tidak mampu menghadapi suatu keadaan stress yang dapat mengancam perasaan dan kemampuan hidupnya. Kecemasan dianggap sebagai suatu respon yang wajar terhadap tekanan atau peristiwa yang mengancam kehidupan seseorang yang berlangsung singkat. Namun kecemasan dikatakan menyimpang apabila seseorang tidak dapat meredam rasa cemas tersebut dalam situasi dimana kebanyakan orang mampu menanganinya tanpa adanya kesulitan yang berarti (Maramis, 2009). Tidak sedikit tragedi kehidupan manusia yang dapat menyebabkan kecemasan, karena manusia tidak mampu membaca

dunia dan tidak mengetahui misteri kehidupan ini. Seringkali manusia merasa gelisah akan suatu hal-hal yang belum nampak dan belum terjadi bahkan sampai mengganggu aktivitas kehidupan yang normal. Seseorang dapat dengan mudahnya mengalami cemas yang amat karena kurangnya berserah diri terhadap Allah SWT.

Islam memandang kecemasan sebagai salah satu penyakit dari hati karena jauhnya hati manusia dari bersandar kepada Allah SWT, sehingga muncul berbagai rasa cemas, was-was dan berbagai ketidak tenangan jiwa (Najati, 2008). Dalam Islam, Al-Qur'an merupakan solusi terbaik yang tiada banding. Iman kepada Allah dapat menyembuhkan gangguan kejiwaan, kecemasan, sekaligus memberikan rasa aman dan tentram pada diri seseorang. Al-Qur'an telah menjelaskan pengaruh iman yang mampu memberikan rasa aman dan tentram dalam jiwa seseorang.

Allah Ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ
 أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”

(QS. Ar-Ra'du: 28)

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِآلِفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ
 مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَإِلْطَمِينَٰ بِهِ قُلُوبُكُمُ
 وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenang karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(QS. Al Anfal: 9-10)

Dari penjelasan ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan ini pada awalnya hanyalah bisikan akan kekhawatiran. Kemudian seseorang terlalu mendengar dan fokus pada bisikan-bisikan ini tanpa diiringi dengan tawakal kepada Allah SWT. Kecemasan dapat meningkat apabila seseorang merasa kurang informasi terhadap sesuatu hal yang dihadapi maupun yang akan dihadapi, sehingga dapat menimbulkan reaksi-reaksi seseorang diluar kendali kesadarannya. Sehingga semakin lama kecemasan semakin melingkupi jiwa seseorang sampai bersifat mengganggu dan patologis.

Kecemasan yang cukup lama akan menghilangkan kemampuan untuk merasa bahagia serta dapat menyebabkan suatu gangguan penyakit.

Semakin besar perubahan hidup dan beban stress, semakin rendah daya tahan tubuh terhadap penyakit dan semakin berat penyakit yang timbul (Maramis, 2009). Seseorang yang mengalami gangguan cemas ringan atau berat dapat melakukan hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan. Misalnya dengan meminum minuman beralkohol, minum obat-obatan sembarangan atau tidak sesuai dosis yang tepat, hingga pola makan yang tidak teratur. Penderita berharap dengan melakukan cara tersebut dapat menghilangkan rasa cemas yang ada. Padahal cara-cara tersebut justru dapat menyebabkan gangguan pada lambung, yaitu gastritis atau maag. Penggunaan alkohol justru akan mengiritasi dan mengikis lapisan mukosa lambung dan membuat jaringan lebih mudah rusak terhadap sekresi lambung yang berlebihan. Pada saat emosi bergejolak tidak stabil, cemas juga dapat mengakibatkan perubahan hormonal di dalam tubuh yang dapat merangsang sekresi sel lambung secara berlebih sehingga asam lambung bertambah. Asam lambung yang berlebih akan melukai selaput lendir lambungnya sendiri sehingga lambung meradang. Peradangan lambung ini yang disebut penyakit gastritis (Nadesul, 2009).

Gastritis merupakan salah satu penyakit yang paling banyak dijumpai dalam kasus penyakit dalam Indonesia. Gastritis dikenal di masyarakat dengan istilah sakit maag atau sakit ulu hati, kondisi ini bisa timbul mendadak yang biasanya ditandai dengan rasa mual dan muntah, nyeri, pendarahan, rasa lemah, nafsu makan menurun atau sakit kepala (Gobel, 2012). Gastritis yang tidak diobati akan mengakibatkan sekresi

lambung semakin meningkat dan akhirnya membuat lambung luka-luka (ulkus) yang dikenal dengan tukak lambung juga dapat menimbulkan perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas (SCBA) berupa hematemesis (muntah darah), melena, perforasi dan anemia karena gangguan absorpsi vitamin B12 (anemia perniosa) bahkan dapat menimbulkan kanker lambung (Suratum, 2010). Menurut Abdullah (2008), karena lambung terletak di rongga perut bagian atas agak ke kiri (ulu hati), maka penderita biasanya mengeluh sakit di bagian itu. Oleh sebab itu, tingkat kesadaran masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan akan pentingnya menjaga kesehatan lambung.

Banyak pasien nyeri, salah satunya nyeri ulu hati, datang ke Poli Penyakit Dalam dan ternyata tidak ditemukan kelainan yang menjadi dasar keluhannya. Nyeri sering melibatkan aspek emosional dan dihubungkan dengan faktor psikologis, salah satunya cemas. Cemas dapat mempengaruhi berbagai organ tubuh melalui mekanisme yang kompleks. Kecemasan merupakan salah satu gangguan psikiatri yang mendasari masalah somatisasi pada pasien yang berkunjung ke dokter. Kekambuhan penyakit gastritis atau munculnya gejala berulang karena salah satunya dipengaruhi kecemasan atau faktor kejiwaan (Misnadiarly, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis tentang hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat keluhan nyeri ulu hati pada pasien gastritis di Rumah Sakit Harapan Ibu Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yaitu apakah terdapat hubungan antara kecemasan dengan keluhan nyeri ulu hati pada pasien gastritis di RS Harapan Ibu Purbalingga.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat keluhan nyeri ulu hati pasien gastritis di Rumah Sakit Harapan Ibu Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat keluhan nyeri ulu hati pasien gastritis ini diharapkan dapat:

1. Menambah wawasan bahwa keluhan nyeri gastritis dapat dipengaruhi oleh tingkat kecemasan seorang penderita gastritis.
2. Memberikan pengalaman bagi penulis sebagai mahasiswa fakultas kedokteran UMY dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI).
3. Menjadi sumber bagi penelitian ilmiah selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat keluhan nyeri ulu hati pada pasien gastritis di RS Harapan Ibu Purbalingga, sejauh yang penulis ketahui belum terdapat penelitian yang

sejenis. Namun penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Pengarang, Tahun, Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1.	Prasetyo (2013), <i>“Hubungan Antara Stres dengan Kejadian Gastritis di Klinik Dhanang Husada Sukoharjo”</i>	Observasional analitik deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i> . Teknik sampling menggunakan <i>Accidental Sampling</i> pada 70 wanita usia produktif yang datang ke Klinik Dhanang Husada Sukoharjo dengan gejala gastritis. Cara pengumpulan data dengan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan stress dengan kejadian gastritis	Perbedaan: peneliti tidak meneliti tentang kejadian stres melainkan kecemasan. Persamaan: pada penelitian ini adalah cara pengumpulan data, metode penelitian dan gastritis sebagai variabel terikat.
2.	Angkow (2014), <i>“Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kota Manado”</i>	Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan <i>cross sectional</i> . Teknik sampling menggunakan <i>Accidental Sampling</i> pada 1050 orang berjumlah 77 responden. Cara pengumpulan data dengan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara alkohol dan kopi dengan kejadian gastritis.	Perbedaan: peneliti tidak meneliti tentang faktor-faktor kejadian gastritis. Persamaan: pada penelitian ini adalah cara pengumpulan data, metode penelitian dan gastritis sebagai variabel terikat.

- | | | | |
|---|---|--|--|
| 3. Sari, dkk (2014),
“ <i>Hubungan Antara Kecemasan dengan Keluhan Nyeri Ulu Hati pada Pasien Rawat Jalan di Poli Penyakit Dalam RSD. dr. Soebandi</i> ” | analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>consecutive sampling</i> pada 30 orang. Cara pengumpulan data dengan kuesioner. | Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri pada pasien dengan keluhan nyeri ulu hati. | Perbedaan: peneliti menambahkan kriteria inklusi berupa pasien gastritis.
Persamaan: pada penelitian adalah cara pengumpulan data, metode penelitian dan kecemasan sebagai variabel bebas. |
| 4. Fuada (2007),
“ <i>Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Penderita Gastritis Laki-Laki dengan Penderita Gastritis Perempuan di RS PKU Muhammadiyah</i> ” | analitik non-eksperimental dengan desain <i>cross sectional</i> pada 30 pasien gastritis. | Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara penderita gastritis laki-laki dan penderita gastritis perempuan, namun rata-rata subyek penelitian memiliki tingkat kecemasan tinggi. | Perbedaan: peneliti tidak membandingkan tingkat kecemasan pada pasien gastritis berdasarkan jenis kelamin, melainkan tingkat nyeri ulu hati pada pasien gastritis.
Persamaan: pada penelitian ini adalah cara pengumpulan data, metode penelitian dan kecemasan sebagai variabel bebas. |